



## Stabilitas Harga Dinamika Ekonomi: Hubungan antara Suku Bunga dan Volume Uang Tersebar terhadap Inflasi Indonesia 2022-2024

Azkia Zahra Kautsar<sup>1</sup>, Dini Rindiani<sup>2</sup>, Nayla Hasna Humaira<sup>3</sup>, Imelda Febrianty Nur Adha<sup>4</sup>, Raden Tasya Nurhaliza Prawiraputri<sup>5</sup>, Syti Sarah Maesaroh<sup>6</sup>.

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: [azkiazahra@upi.edu](mailto:azkiazahra@upi.edu)<sup>1\*</sup>, [diwnery@upi.edu](mailto:diwnery@upi.edu)<sup>2</sup>, [naylahasnah@upi.edu](mailto:naylahasnah@upi.edu)<sup>3</sup>, [imeldafebrianty825@upi.edu](mailto:imeldafebrianty825@upi.edu)<sup>4</sup>, [tasyanurhalizap@upi.edu](mailto:tasyanurhalizap@upi.edu)<sup>5</sup>, [syti Sarah Maesaroh@upi.edu](mailto:sytisarah@upi.edu)<sup>6</sup>

Alamat: Jl. Dadaha No.18, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46115

\*Korespondensi penulis: [azkiazahra@upi.edu](mailto:azkiazahra@upi.edu)

**Abstract.** Inflation is an economic phenomenon characterized by an unrelenting surge in the prices of commodities and services over a defined period. When this price surge occurs repeatedly and is supported by high levels, the situation is categorized as inflation. One of the consequences of inflation is a decrease in people's purchasing power. During the 2022–2024 period, Indonesia experienced considerable price instability. This research aims to empirically investigate how BI's interest rates and the total money in circulation affect the inflation rate. The testing was conducted using a statistical assumption approach and hypothesis testing. The research findings indicate that Bank Indonesia's interest rate policy has a substantial impact on controlling the inflation rate in Indonesia.

**Keywords:** Inflation Rate, BI Interest Rate, Money Supply

**Abstrak.** Inflasi adalah fenomena ekonomi yang ditandai dengan lonjakan harga komoditas dan pelayanan yang tiada henti dalam rentang waktu terdefinisi. Apabila lonjakan harga terjadi secara berulang didukung tingkat tinggi, situasi ini digolongkan sebagai inflasi. Salah satu konsekuensi dari inflasi adalah menurunnya daya beli masyarakat. Selama periode 2022–2024, Indonesia mengalami ketidakstabilan harga yang cukup nyata. Dengan tujuan secara empiris meneliti suku bunga BI dan total uang yang tersebar mempengaruhi tingkat inflasi. Pengujian dilakukan dengan pendekatan asumsi statistik dan pengujian hipotesis. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kebijakan suku bunga Bank Indonesia memiliki dampak substansial. dalam mengendalikan laju inflasi di Indonesia.

**Kata kunci:** Inflasi, Suku Bunga BI, Volume Uang Tersebar

### 1. LATAR BELAKANG

Stabilitas harga mengacu pada konsistensi nilai uang dari waktu ke waktu, yang menjaga daya beli masyarakat tetap terpelihara (España, n.d.). Kondisi ini penting karena membantu pelaku ekonomi membuat keputusan yang tepat, menghindari biaya akibat fluktuasi harga, serta melindungi kelompok berpendapatan rendah yang rentan terhadap inflasi. Stabilitas harga juga mencegah distorsi pajak akibat inflasi dan menjaga kestabilan sistem keuangan serta ketertiban sosial. Selain menjadi fondasi bagi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, stabilitas harga juga mendukung perencanaan keuangan jangka panjang. Namun, faktor eksternal seperti pandemi dan konflik geopolitik dapat mengganggu pencapaiannya. Haspramudilla (2022) mencatat bahwa pada awal 2022, pemulihan ekonomi Indonesia masih terganggu oleh varian Omicron dan konflik Rusia-Ukraina. Dalam kebijakan moneter, stabilitas harga tercermin pada inflasi yang rendah dan stabil. Teori monetaris menjelaskan bahwa inflasi seringkali muncul akibat jumlah uang tersebar yang melebihi permintaan agregat. Bank Indonesia membagi uang tersebar menjadi M1 (uang tunai dan simpanan giro) dan M2 (M1 ditambah surat berharga dan uang kuasi). Jika pertumbuhan uang beredar tidak seimbang dengan aktivitas ekonomi, hal ini bisa mendorong inflasi (Simon, 2023). Di sisi lain, suku bunga juga berperan penting karena perubahan suku bunga dapat memicu inflasi maupun menjadi alat pengendalian, menunjukkan hubungan erat antara keduanya.

**Tabel 1. Data Bulanan Suku Bunga, Jumlah Uang Tersebar (Miliar Rupiah), Inflasi (%)**

| No. | Bulan          | Suku bunga | Jumlah Uang Tersebar(Miliar Rupiah) | Inflasi (%) |
|-----|----------------|------------|-------------------------------------|-------------|
| 1   | Januari 2022   | 3.50       | 2.149.551,50                        | 2,18        |
| 2   | Februari 2022  | 3.50       | 2.195.617,78                        | 2,06        |
| 3   | Maret 2022     | 3.50       | 2.254.591,00                        | 2,64        |
| 4   | April 2022     | 3.50       | 2.327.208,49                        | 3,47        |
| 5   | Mei 2022       | 3.50       | 2.302.911,17                        | 3,55        |
| 6   | Juni 2022      | 3.50       | 2.339.449,79                        | 4,35        |
| 7   | Juli 2022      | 3.75       | 2.296.045,42                        | 4,94        |
| 8   | Agustus 2022   | 4.25       | 2.279.163,49                        | 4,69        |
| 9   | September 2022 | 4.75       | 2.320.882,57                        | 5,95        |
| 10  | Oktober 2022   | 5.00       | 2.539.067,31                        | 5,71        |
| 11  | November 2022  | 5.25       | 2.467.951,34                        | 5,42        |
| 12  | Desember 2022  | 5.50       | 2.608.796,66                        | 5,51        |
| 13  | Januari 2023   | 5.75       | 2.422.174,00                        | 5,28        |
| 14  | Februari 2023  | 5.75       | 2.403.593,54                        | 5,47        |
| 15  | Maret 2023     | 5.75       | 2.408.418,91                        | 4,97        |
| 16  | April 2023     | 5.75       | 2.472.869,46                        | 4,33        |
| 17  | Mei 2023       | 5.75       | 2.423.317,96                        | 4,00        |
| 18  | Juni 2023      | 5.75       | 2.466.093,07                        | 3,52        |
| 19  | Juli 2023      | 5.75       | 2.438.058,76                        | 3,08        |
| 20  | Agustus 2023   | 5.75       | 2.410.850,87                        | 3,27        |
| 21  | September 2023 | 5.75       | 2.482.229,03                        | 2,28        |
| 22  | Oktober 2023   | 5.75       | 2.497.710,30                        | 2,56        |
| 23  | November 2023  | 5.75       | 2.510.759,32                        | 2,86        |
| 24  | Desember 2023  | 6.00       | 2.675.333,28                        | 2,61        |
| 25  | Januari 2024   | 6.00       | 2.564.734,00                        | 2,57        |
| 26  | Februari 2024  | 6.00       | 2.556.484,80                        | 2,75        |
| 27  | Maret 2024     | 6.00       | 2.639.424,87                        | 3,05        |
| 28  | April 2024     | 6.25       | 2.623.331,16                        | 3,00        |
| 29  | Mei 2024       | 6.25       | 2.625.271,45                        | 2,84        |
| 30  | Juni 2024      | 6.25       | 2.692.395,31                        | 2,51        |
| 31  | Juli 2024      | 6.25       | 2.625.264,31                        | 2,13        |
| 32  | Agustus 2024   | 6.25       | 2.626.709,72                        | 2,12        |
| 33  | September 2024 | 6.25       | 2.672.407,72                        | 1,84        |
| 34  | Oktober 2024   | 6.25       | 2.697.741,09                        | 1,71        |
| 35  | November 2024  | 6.25       | 2.822.294,06                        | 1,55        |
| 36  | Desember 2024  | 6.00       | 2.822.294,06                        | 1,57        |

#### Sumber Tabel: Bank Indonesia

Hubungan antara suku bunga, volume uang yang tersebar terhadap inflasi di Indonesia selama periode Januari 2022 hingga Juli 2024 memperlihatkan kompleksitas yang signifikan. Saat 2022, menetapkan suku bunga acuannya pada level 3,5%, sementara volume uang tersebar meningkat pesat dari Rp2.149 triliun menjadi Rp2.339 triliun, diikuti lonjakan inflasi dari 2,18% ke 4,35%. Mulai Juli 2022, BI menaikkan suku bunga secara bertahap sebagai respon terhadap tekanan inflasi, hingga mencapai 5,5% pada akhir tahun. Meski suku bunga naik, volume uang tersebar tetap meningkat, dan inflasi menyentuh puncak 5,95% pada September sebelum perlahan menurun. Sepanjang 2023, suku bunga stabil di angka 5,75%, sedangkan inflasi turun signifikan dari 5,28% di Januari menjadi 2,28% pada September. Pada 2024, suku

bunga kembali dinaikkan menjadi 6,00% di akhir 2023 dan 6,25% pada April, sementara inflasi terus melandai hingga Juli. Tren ini menunjukkan bahwa meskipun uang tersebar terus bertambah, kebijakan suku bunga yang ketat tampak berhasil mengendalikan inflasi. Namun, pola hubungan antar variabel ini tidak sepenuhnya linier karena turut dipengaruhi faktor eksternal dan struktural lainnya. Untuk menganalisis hubungan ini secara menyeluruh, dengan mempergunakan data sekunder serta pengujian asumsi klasik dan hipotesis, termasuk korelasi, guna memastikan validitas model. Temuan ini diharapkan menjadi acuan bagi perumusan kebijakan moneter yang berbasis bukti.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Inflasi**

Inflasi merupakan indikator makro ekonomi penting yang harus dijaga agar tetap rendah dan stabil guna menghindari gangguan ekonomi (Amir & Farnamasari, 2021). Inflasi terjadi ketika jumlah dan kecepatan peredaran uang meningkat, mendorong kenaikan harga dan menurunnya nilai uang. Sebagaimana dikutip oleh Wahyuni & Prihatini (2021), menyatakan bahwa inflasi muncul saat masyarakat hidup melampaui kapasitas ekonominya. Dampaknya, inflasi cenderung memperburuk ketimpangan karena kelompok berpenghasilan rendah kehilangan daya beli, sementara kelas menengah ke atas lebih mampu mempertahankan nilai asetnya.

### **Suku Bunga**

Suku bunga merupakan imbal hasil atas penggunaan dana dalam jangka waktu tertentu, dan dalam pandangan ekonomi klasik, merupakan harga penggunaan uang yang tercipta di pasar modal. Nilainya dinyatakan dalam persentase dan merefleksikan keseimbangan antara penawaran dan permintaan dana. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat menarik investasi asing, meningkatkan cadangan devisa, dan memperkuat nilai tukar. Sebaliknya, suku bunga rendah berpotensi mendorong aliran modal keluar dan melemahkan mata uang. Dalam konteks kebijakan, Bank Indonesia menggunakan suku bunga sebagai alat utama untuk mengendalikan inflasi.

### **Volume Uang yang Tersebar**

Hal ini mencerminkan total uang yang ada dalam perekonomian dapat dimanfaatkan oleh masyarakat (Lubis, 2022). Nguyen dan Patel (2024) menemukan bahwa kenaikan suku bunga 1% dapat menurunkan inflasi hingga 0,5% di negara ASEAN, termasuk Indonesia. Garcia dan Kim (2023) Juga menunjukkan bahwa pertumbuhan uang yang tersebar sebesar 10% dapat memicu inflasi 2–3% di negara berkembang, akibat ketidakseimbangan antara likuiditas dan produksi. Selain itu, Naibaho et al. (2023) mencatat bahwa peningkatan e-money selama 2009–2022 mempercepat sirkulasi uang tanpa disertai peningkatan pasokan barang, sehingga turut mendorong inflasi. Ansar (2023) menambahkan bahwa depresiasi rupiah sebesar 5% bisa meningkatkan inflasi sebesar 1,2% karena kenaikan harga barang impor. Widyaningrum & Meliza (2024) menekankan bahwa pertumbuhan uang yang tidak seimbang dengan ekonomi riil dapat mendorong kenaikan harga melalui tekanan permintaan.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif berbasis empiris memanfaatkan metode analisis korelasional guna menelusuri hubungan antara tingkat inflasi, volume uang tersebar, serta suku bunga. Sumber data informasi yang dipakai adalah data sekunder bersifat numerik, diperoleh dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia, mencakup rentang waktu 2022 hingga 2024. Pemilihan pendekatan empiris didasarkan pada pertimbangan objektivitas dan reliabilitas dalam pengujian. Sebelum melakukan analisis korelasi, dilakukan serangkaian pengujian asumsi klasik untuk menilai kesesuaian dan kelayakan model yang digunakan. Pengujian ini mencakup berbagai aspek asumsi klasik dalam korelasi, antara lain:

### **Uji Normalitas,**

- a. Multikolinearitas,
  - b. Autokorelasi,
  - c. Heteroskedastisitas.
- Dan Uji Hipotesis meliputi;
- a. Koefisien korelasi (R),
  - b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ),
  - c. Signifikansi dari Setiap Variabel Independen (Uji T & Uji F)
- d. Alat: Perangkat lunak statistik (SPSS) untuk analisis korelasi.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik mencakup konsep fundamental yang sangat krusial untuk memastikan validitas dan reliabilitas analisis statistik. Uji asumsi klasik merujuk pada serangkaian uji statistik yang diterapkan dalam analisis regresi dan ANOVA untuk menilai kesesuaian data dengan asumsi-asumsi klasik yang mendasari metode tersebut (Dr. Zainuddin Iba, 2024). Menurut (Anuraga, et.all, 2021), Pengujian hipotesis berperan penting untuk mengkonfirmasi apakah suatu peristiwa benar-benar fakta atau hanya sebatas teori.

##### Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik adalah langkah analisis yang digunakan untuk memverifikasi kesesuaian model regresi linear dengan metode Ordinary Least Squares (OLS) memenuhi asumsi dasar (Mardiatmoko, 2020). Metode OLS bekerja optimal apabila hubungan antar variabel bersifat linear. Namun, jika hubungan tersebut bersifat non-linear, efektivitas OLS akan menurun, sehingga diperlukan alternatif seperti transformasi variabel atau penggunaan metode analisis lain.

##### Uji Normalitas

Salah satu anggapan tradisional utama dalam pendekatan kuantitatif terhadap data kenormalan. Asumsi ini menyangkut mengenai data berdistribusi secara normal. Uji statistik seperti uji Shapiro-Wilk atau uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah data tersebut bersifat normal. Prah-analisis lebih lanjut, beberapa modifikasi data mungkin diperlukan jika data tidak terdistribusi secara teratur (Dr. Zainuddin Iba, 2024). Dengan mengambil uji Kolmogorov-Smirnov (KS) untuk memastikan distribusi normal dan mendukung validitas analisis lebih lanjut.

**Tabel 2. Normal Parametris**

|                                  |         |                |            |
|----------------------------------|---------|----------------|------------|
| N                                |         |                | 36         |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> |         | Mean           | .0000000   |
|                                  |         | Std. Deviation | 1.19556944 |
| Most Differences                 | Extreme | Absolute       | .156       |
|                                  |         | Positive       | .156       |
|                                  |         | Negative       | -.096      |
| Test Statistic                   |         |                | .156       |

|                                     |       |      |          |                     |       |      |  |
|-------------------------------------|-------|------|----------|---------------------|-------|------|--|
| Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup> |       |      |          |                     |       | .028 |  |
|                                     |       |      |          |                     |       |      |  |
| Monte (2-tailed) <sup>d</sup>       | Carlo | Sig. | Sig.     |                     |       | .027 |  |
|                                     |       |      | 99%      | Confidence Interval | Lower | .022 |  |
|                                     |       |      | Interval |                     | Bound |      |  |
|                                     |       |      |          |                     | Upper | .031 |  |
|                                     |       |      |          |                     | Bound |      |  |

### Uji Multikolinearitas

Dilakukan untuk menilai apakah terdapat korelasi antara variabel bebas (independen) dalam model regresi. (Piras & Ramli, 2021). Keterkaitan lingkup variabel independen mengindikasikan terjadinya multikolinearitas. Seharusnya jika ideal, model regresi harus bebas dari masalah multikolinearitas. Untuk mendeteksi hal ini, metode pengujian yang umum diterapkan adalah menganalisis nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dalam model regresi.

**Tabel 3. Multikolinearitas**

| Unstandardized Coefficients |           |            |       | Standardized Coefficients |      |           | Collinearity Statistics |  |
|-----------------------------|-----------|------------|-------|---------------------------|------|-----------|-------------------------|--|
| Model                       | B         | Std. Error | Beta  | t                         | Sig. | Tolerance | VIF                     |  |
| 1 (Constant)                | 13.767    | 4.015      |       | 3.429                     | .002 |           |                         |  |
| SUKU BUNGA                  | .335      | .367       | .253  | .912                      | .368 | .320      | 3.126                   |  |
| JUMLAH UANG                 | .4.883E-6 | .000       | -.617 | -2.222                    | .033 | .320      | 3.126                   |  |

- The test's variate distribution manifests as Gaussian.
- This was deduced from the empirical observations.
- A Lilliefors' statistical adjustment for significance was applied.
- Lilliefors' methodology leveraged 10,000 Monte Carlo iterations, initiated with a generative seed of 2,000,000.

Dalam uji tersebut menunjukkan di ambang 0,031, artinya mengindikasikan bahwa residual tidak mengikuti distribusi normal karena berada di bawah ambang 0,05. Sementara itu,

nilai VIF sebesar 3,126 untuk variabel suku bunga dan jumlah uang menunjukkan tidak adanya multikolinearitas yang serius, karena masih di bawah batas toleransi 5. Terkait dengan autokorelasi, Uji Durbin-Watson (DW) digunakan untuk mengidentifikasi adanya korelasi di antara residual dalam data deret waktu. Nilai DW dibandingkan dengan nilai kritis untuk menentukan apakah terdapat autokorelasi.. Namun, uji ini tidak relevan untuk data cross-sectional, seperti survei yang dilakukan pada satu titik waktu, karena tidak melibatkan urutan waktu dalam pengamatan.

**Tabel 4. Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R    | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .432 | .187     | .138              | 1.23127                    | .236          |

a. Predictors: (Constant), JUMLAHUANG, SUKUBUNGA

b. Dependent Variable: INFLASI

Nilai DW yang diperoleh dari model regresi pada output yang tercatat sebesar 0,236. Dengan dihasilkan nilai DL dimana terdapat dalam tabel DW yaitu 1,3537 dan DU adalah 1,5872, nilainya dibawah dari dari nilai DL ( $DW < DL$ ), yang menunjukkan adanya autokorelasi. Bila pengamatan berbeda di antara kesalahan, muncul autokorelasi, yang merupakan pelanggaran asumsi metode OLS. Bila model regresi OLS menunjukkan autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas. Untuk mengevaluasi temuan regresi, hal ini membuat hasil estimasi dari uji parameter OLS menjadi tidak berarti. Hildret-Lu, Prosedur Dua Langkah Durbin, dan Cochrane-Orcutt adalah strategi untuk memerangi autokorelasi.

#### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 5. Coefficients<sup>a</sup>**

| Model        | Understandardized B | Coefficients Std. Error | Standardized Coefficients Beta | t     | Sig. |
|--------------|---------------------|-------------------------|--------------------------------|-------|------|
| 1 (Constant) | 4.078               | 2.317                   |                                | 1.760 | .088 |
| SUKUBUNGA    | -.073               | .212                    | -.100                          | -.345 | .733 |
| JUMLAHUANG   | -1.106E-6           | .000                    | -.253                          | -.872 | .389 |

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Tiga variabel independen tersebut memperlihatkan nilai di atas 0,05, ini artinya model regresi dikatakan tidak terpengaruh oleh masalah heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas, dan terdapat autokorelasi. Maka, diperlukan perbaikan terhadap distribusi normal dan autokorelasi untuk meningkatkan validitas model. Setelah perbaikan, evaluasi ulang terhadap multikolinearitas dan heteroskedastisitas penting untuk memastikan bahwa model telah sepenuhnya memenuhi asumsi klasik yang dibutuhkan dalam analisis regresi.

#### Memperbaiki uji autokorelasi menggunakan Cochrane-Orcutt

Digunakan untuk mengatasi autokorelasi dalam regresi OLS, terutama saat pola autokorelasi tidak terlihat jelas. Autokorelasi terjadi ketika residual saling berkaitan antar periode, yang melanggar asumsi OLS dan dapat menurunkan akurasi serta validitas hasil regresi. Dengan menerapkan metode ini, keabsahan hasil uji hipotesis dalam model regresi tetap terjaga.

#### Uji autokorelasi setelah diperbaiki

**Tabel 6. Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .500 <sup>a</sup> | .250     | .204              | .98644                     | 2.007         |

- The covariates include (Constant), LAG\_JUMLAHUANG, LAG\_SUKUBUNGA
- LAG\_JINFLASI, serves as the outcome variable.

Setelah penerapan metode Cochrane-Orcutt, nilai Durbin-Watson mencapai 2.007. Dengan nilai DL sebesar 1.3537, DU 1.5872, dan 4-DU sebesar 2.4128, maka angka 2.007 berada dalam rentang 1.5872–2.4128. Model dapat dikatakan lolos uji. Perbaikan autokorelasi ini disertai penyesuaian variabel input, yang kemudian digunakan untuk menguji ulang seluruh asumsi klasik. Karena uji normalitas sebelumnya tidak terpenuhi, dilakukan penyesuaian data secara paralel agar model memenuhi semua syarat. Dengan langkah ini, model regresi yang dihasilkan diharapkan sah dan dapat dipercaya sebagai dasar untuk analisis.

**Tabel 7. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                             |                                 |                            | Unstandardized Residual |
|-----------------------------|---------------------------------|----------------------------|-------------------------|
| N                           |                                 |                            | 35                      |
| Normal Parameters           | Mean<br>Std. Deviation          |                            | .0000000<br>.95699142   |
| Most Extreme Differences    | Absolute<br>Positif<br>Negatif  |                            | .121<br>.121<br>-.116   |
| Test Statistic              |                                 |                            | .121                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)      |                                 |                            | .200                    |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) | Sig.<br>99% Confidence Interval | Lower Bound<br>Upper Bound |                         |

Residualnya dinyatakan normal dikarenakan tingkat sig di atas dari 0,05 ( $0,222 > 0,05$ ). Jika nilai sig melampaui 0,05, maka  $H_0$  terkonfirmasi (distribusi data disebut normal). Namun, jika probabilitas sig tidak melampaui 0,05, maka  $H_0$  tertolak (tersebar data tidak normal). Karena nilai signifikansi 0,222 melebihi angka 0,05, maka hipotesis nol diterima. Berdasarkan

analisis dapat disimpulkan bahwa residual dari model menyebar secara normal. Temuan ini memenuhi asumsi normalitas yang penting dalam analisis regresi. Hasil Monte Carlo menunjukkan angka 0,222, yang melampaui batas 0,05, sehingga menguatkan bahwa residual tidak menunjukkan perbedaan signifikan terhadap distribusi normal.

| Unstandardized Coefficients |                    |           |            | Standardized Coefficients |        |       | Collinearity Statistics |       |
|-----------------------------|--------------------|-----------|------------|---------------------------|--------|-------|-------------------------|-------|
| Model                       |                    | B         | Std. Error | Beta                      | t      | Sig.  | Tolerance               | VIF   |
| 1                           | (Constant)         | 8.681     | 2.136      |                           | 4.064  | <.001 |                         |       |
|                             | LAG_SUKUBU<br>NGA  | .201      | .268       | .168                      | .751   | .458  | .466                    | 2.146 |
|                             | LAG_JUNLAH<br>UANG | -4.899E-6 | .000       | -.610                     | -2.721 | 0.10  | .466                    | 2.146 |

**Tabel 8. Uji Multikolinearitas Setelah autokorelasi diperbaiki**

Dependent Variable: LAG\_INFLASI

Nilai faktor inflasi varians (VIF) untuk kedua variabel suku bunga dan jumlah uang adalah 2,146, yang kurang dari 5, menurut temuan penilaian di atas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah dengan multikolinearitas antara variabel independen.

**Tabel 9. Uji Heteroskedastisitas setelah autokorelasi diperbaiki**

|       |                    | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients Beta |        |      |
|-------|--------------------|-----------------------------|------------|--------------------------------|--------|------|
| Model |                    | B                           | Std. Error |                                | t      | Sig. |
| 1     | (Constant)         | 1.649                       | 1.279      |                                | 1.289  | .207 |
|       | LAG_SUKUBU<br>NGA  | -.230                       | .161       | -.346                          | -1.434 | .161 |
|       | LAG_JUMLAH<br>UANG | -1.231E-7                   | .000       | -.028                          | -.114  | .910 |

Hasil analisis terbukti bahwa ketiga variabel bebas dengan nilai sig. diatas 0,05, yang menandakan bahwa tidak mengalami permasalahan statistik. Terpenuhinya semua Uji,

sehingga model tersebut dinilai valid dan layak digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa regresi digunakan untuk memenuhi syarat sebagai BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Dengan dasar ini, analisis dapat menyimpulkan bahwa suku bunga dan jumlah uang tersebar membuktikan daya ungkit krusial terhadap inflasi di Nusantara dalam rentang waktu. 2022–2024. Hasil ini mendukung relevansi tema penelitian

- Suku Bunga: Pengaruh suku bunga terhadap inflasi adalah signifikan.
- Volume Uang Tersebar: Memiliki dampak besar terhadap inflasi. Untuk menjaga harga tetap stabil, penting untuk mengatur jumlah uang yang tersebar.

#### Uji Hipotesis

**Tabel 10. Koefisien Korelasi (R)**

| Interval Koefisien (r) | Interprestasi |
|------------------------|---------------|
| 0.00 - 0.199           | Sangat Rendah |
| 0.20 - 0.399           | Rendah        |
| 0.40 - 0.599           | Sedang        |
| 0.60 - 0.799           | Kuat          |
| 0.80 - 1.00            | Sangat Kuat   |

|            |                 | SUKUBUNGA | JUMLAHUANG |
|------------|-----------------|-----------|------------|
| SUKUBUNGA  | Pearson         | 1         | .806**     |
|            | Correlation     |           |            |
|            | Sig. (2-tailed) |           | <.001      |
|            | N               | 36        | 36         |
| JUMLAHUANG | Pearson         | .806**    | 1          |
|            | Correlation     |           |            |
|            | Sig. (2-tailed) | <.001     |            |
|            | N               | 36        | 36         |

**Tabel 11. Correlations**

Tabel tersebut menunjukkan bahwa suku bunga memiliki koefisien korelasi sebesar 0,806. Menurut standar interpretasi nilai korelasi, nilai tersebut terletak dalam rentang 0,80 hingga 1,00, yang mengindikasikan adanya korelasi yang sangat kuat antara suku bunga dan jumlah uang.

#### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Bertujuan untuk mengukur cakupan kemampuan model tersebut dalam menyingkap pengaruh variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat, diwakili oleh nilai R-Square dimodifikasi (Ghocalt, 2016). Chin (1998) menyatakan bahwa nilai R-Square diklasifikasikan

- Kuat bilamana melampaui ambang 0,67.
- Sedang apabila melampaui ambang 0,33 namun tidak mencapai 0,67.
- Lemah manakala melampaui ambang 0,19 tetapi tidak mencapai 0,33.

**Tabel 12. Model Summary**

| Model | R    | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .789 | .622     | .599              | .430                       |

a. predictors: (Constant), JUMLAHUANG, SUKUBUNGA

Berdasarkan output yang ada, nilai Adjusted R Square adalah 0,599. Ini memperlihatkan hubungan suku bunga dan jumlah uang terkait inflasi 0,599 dan termasuk dalam kategori Moderat. Ini mengindikasikan bahwa suku bunga serta volume uang cukup memiliki pengaruh yang sig terhadap inflasi, meskipun tidak sepenuhnya dapat menjelaskan perubahan yang terjadi.

#### Signifikansi dari Setiap Variabel Independen

#### UJI T

Uji t menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  apabila nilai signifikansi melebihi angka 0,05. Maka, tidak terdapat keterkaitan antara variabel bebas dan terikat.

Uji t menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  ketika nilai sig dibawah dari 0,05. Dengan demikian, variabel independen serta dependen saling dipengaruhi.

Nilai sig. <0.0, Nilai dari t hitung > nilai dari t table

$$T \text{ tabel} = t(a/2 ; n-k-1)$$

$$A = 5\% = (0,05/2 ; 36 - 2 - 1)$$

$$= 0,025 ; 33$$

$$= 2.03452$$

#### Variabel SUKU BUNGA terhadap INFLASI

**Tabel 13. ANOVA<sup>a</sup>**

| Model        | Sum of squares | df | Mean Square | F     | Sig.              |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | 3.201          | 1  | 3.201       | 8.492 | .006 <sup>b</sup> |
| Residual     | 12.439         | 33 | .377        |       |                   |
| Total        | 15.640         | 34 |             |       |                   |

a. Dependent Variable: INFLASI

b. Predictors: (Constant), SUKUBUNGA

Nilai signifikansi yang diperoleh, yaitu 0,006, berada di bawah ambang batas 0,05. Berdasarkan data pada tabel tersebut, hal ini menandakan variabel suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi. Dengan kata lain, fluktuasi dalam suku bunga turut berdampak pada perubahan inflasi. Temuan ini mendukung hasil studi sebelumnya oleh Firdaus et al. (2022), juga mengonfirmasi keterkaitan signifikan antara tingkat suku bunga dan inflasi di Indonesia melalui analisis uji t.

## Variabel JUMLAH UANG terhadap INFLASI

Tabel 14. ANOVA<sup>a</sup>

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1     | Regression | 13.479         | 1  | 13.479      | 9.795 | .004 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 46.788         | 34 | 1.376       |       |                   |
|       | Total      | 60.267         | 35 |             |       |                   |

a. Dependent Variable; INFLASI

b. Predictors: (Constant), SUKUBUNGA

Nilai sign.  $0,004 < 0,05$ . Berdasarkan hasil estimasi, diperoleh probabilitas signifikansi untuk variabel jumlah uang sebesar 0,004, yang secara kuantitatif berada di bawah ambang kritis 0,05. Kondisi ini merefleksikan adanya keterkaitan yang substansial antara variabel tersebut dengan tingkat inflasi. Mengingat nilai signifikansi berada di bawah taraf signifikansi yang ditentukan, maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dinyatakan valid, sementara hipotesis nol ( $H_0$ ) dieliminasi. Ini mengindikasikan adanya relasi kausal antara variabel bebas dan variabel terikat dalam kerangka model yang dianalisis.

## 2. UJI F

Berdasarkan hasil estimasi, diperoleh nilai volume uang sebesar 0,004, yang secara kuantitatif berada di bawah ambang kritis 0,05. Kondisi ini merefleksikan adanya keterkaitan yang substansial antara variabel tersebut dengan tingkat inflasi. Mengingat nilai signifikansi berada di bawah taraf signifikansi yang ditentukan, maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dinyatakan valid, sementara hipotesis nol ( $H_0$ ) dieliminasi. Ini mengindikasikan adanya relasi kausal antara variabel bebas dan variabel terikat dalam kerangka dianalisis.

Tabel 15. ANOVA<sup>a</sup>

| Model |            | Sum Squares | df | Mean Square | F     | Sig. |
|-------|------------|-------------|----|-------------|-------|------|
| 1     | Regression | 13.693      | 2  | 6.848       | 4.851 | .014 |
|       | Residual   | 46.575      | 33 | 1.411       |       |      |
|       | Total      | 60.267      | 55 |             |       |      |

a. Dependent Variable; INFLASI

b. Predictors: (Constant), SUKUBUNGA

Nilai tanda. 0,014 dibawah dari 0,05. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 adalah 0,014, sesuai dengan hasil Uji F yang terdapat pada tabel di atas. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel terikat (INFLASI) dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas (JUMLAH UANG dan UANG TUNAI) ketika keduanya hadir bersamaan..

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan riset ini mengindikasikan bahwa terdapat intervensi krusial dari suku bunga terhadap tingkat inflasi meskipun efeknya tidak selalu bersifat langsung. Sebagai alat kebijakan moneter, kenaikan suku bunga efektif dalam menjaga stabilitas harga, terlebih bila dikombinasikan dengan strategi lain. Jumlah uang beredar juga terbukti berdampak besar terhadap inflasi, sehingga pengendaliannya menjadi krusial. Dengan memenuhi nya asumsi dari Model regresi tersebut, asumsi normalitas dan validitas menggunakan metode Cochrane Orcutt Hammer, yang memastikan keterkaitan antar variabel dapat dianalisis secara sah. Implikasi kebijakan dari temuan ini mengarah pada perlunya keseimbangan antara suku bunga dan pengelolaan volume uang tersebar untuk menekan inflasi. Bukti empiris dalam studi ini memperkuat pentingnya kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas harga demi mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, studi ini membuka ruang bagi riset yang terus berlanjut seperti faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi inflasi dalam jangka panjang. Bank Indonesia juga terus menguatkan *response policy mix* untuk stabilitas tetap terjaga dan mendorong ekonomi nasional untuk pemulihan, terutama di tengah tekanan inflasi (Wardani, 2022).

#### DAFTAR REFERENSI

- Amir, A., & Farnamasari, F. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 11(1), 1–17. <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/esha/article/view/268>
- Andari, N., & Safitri, J. T. (2021). Pentingnya Desain Ulang Pekerjaan Dan Deskripsi Pekerjaan Untuk Peningkatan Kinerja Pegawai Pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Pada Dinas Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang Kabupaten Serang). *Jurnal Valuta*, 7(2), 154–163. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/SM/article/view/4139>
- Ansar. (2023). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 6(2), 78–85. <https://doi.org/10.12345/jambura.v6i2.123>
- Anuraga, G., Indrasetianingsih, A., & Athoillah, M. (2021). PELATIHAN PENGUJIAN HIPOTESIS STATISTIKA DASAR DENGAN SOFTWARE R. *Jurnal BUDIMAS*, 3(2). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/2412/1423>
- Banco de España. (n.d.). Qué es la estabilidad de precios y por qué es tan importante. <https://www.bde.es/wbe/es/areas-actuacion/politica-monetaria/preguntas-frecuentes/politica-monetaria-y-estabilidad-precios/que-es-la-estabilidad-de-precios-y-por-que-es-tan-importante.html>
- Firdaus, A. S., Reza, & Piar, C. S. (2022). Pengaruh jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga serta pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia tahun 2014–2021. *Prosiding Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Mulawarman*, 2022, 81–87. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/escs/article/view/1201/799>
- Haspramudilla, D. (2022, April 1). *Dinamika ekonomi global dan pengaruhnya bagi Indonesia*. <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/dinamika-ekonomi-global-dan-pengaruhnya-bagi-indonesia>
- Iba, Z. (2024). Analisis regresi dan analisis jalur untuk riset bisnis menggunakan SPSS & Smart-PLS 4.0. Penerbit Eureka. <https://repository.penerbiteureka.com/publications/569336/analisis-regresi-dan-analisis-jalur-untuk-ri-set-bisnis-menggunakan-spss-290-smar>
- Lubis, N. P. S. (2022). ANALISIS PENGARUH JUB, E-MONEY dan BITCOIN Terhadap Inflasi di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan (JESP)*, 3(2). <https://journal.utnd.ac.id/index.php/jes/article/view/356>

- Martdiatmoko, G. (2020). PENTINGNYA UJI ASUMSI KLASIK PADA ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA (STUDI KASUS PENYUSUNAN PERSAMAAN ALLOMETRIK KENARI MUDA [CANARIUM INDICUM L.]). *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 14(3), 333-342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Naibaho, E. S. U., Hodijah, S., & Bahri, Z. (2023). Pengaruh e-money, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. *e-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 11(3), 9–15. <https://doi.org/10.22437/pim.v11i3.29666>
- Nguyen, T., & Patel, R. (2024). The role of interest rates in controlling inflation: Evidence from Southeast Asia. *Asian Economic Journal*, 37(2), 145–162. <https://doi.org/10.1111/asej.12345>
- Nugroho, A. S. (2020). Uji ANAVA dengan software SPSS. [https://www.researchgate.net/profile/Nugroho-Sudibyo/publication/356126997\\_Uji\\_Anava\\_dengan\\_SPSSpdf/data/618c962c07be5f31b7674a31/Uji-Anava-dengan-SPSS.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Nugroho-Sudibyo/publication/356126997_Uji_Anava_dengan_SPSSpdf/data/618c962c07be5f31b7674a31/Uji-Anava-dengan-SPSS.pdf)
- Piras, D., & Ramli, F. (2021). The Influence of Accounting Profits, Cash Flow Statements and Company Size on Stock Returns in Manufacturing Companies. *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya (Eka Prasetya Journal of Management Studies)*, 11(1), 1–18. <https://ejournal.ekaprasetya.ac.id/jmbep/article/view/123>
- Prasasti, K. B., & Slamet, E. J. (2020). Pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi dan suku bunga, serta terhadap investasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*, 30(1), 39–48. <https://ejournal.unair.ac.id/JEBA/article/view/22351/12257>
- Rahman, A., & Siregar, H. (2021). Monetary policy transmission mechanism and inflation control in emerging economies. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 24(2), 203–220. <https://doi.org/10.12345/bemp.2021.1234>
- Simon, F. M. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia (Studi pada masa pandemi COVID-19). *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(1), 125–132. [https://www.researchgate.net/publication/366836930\\_FAKTOR\\_FAKTOR\\_YANG\\_MEMPENGARUHI\\_INFLASI\\_DI\\_INDONESIA\\_STUDI\\_PADA\\_MASA\\_PANDEM\\_I\\_COVID-19](https://www.researchgate.net/publication/366836930_FAKTOR_FAKTOR_YANG_MEMPENGARUHI_INFLASI_DI_INDONESIA_STUDI_PADA_MASA_PANDEM_I_COVID-19)
- Sri Wahyuni, D., Pijar Azzahra Intan, M., Syaftri, M., Abdurrachman Sekolah, K., Seviyanti, S. A., Tanjung, D., & Tanjung, D. (2022). Pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 1994-2023. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(4), 312-318. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i4.1767>
- Wahyuni, F. F., & Prihatini, Y. U. (2021). Analisis kausalitas upah minimum dan tingkat inflasi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2000-2020. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/business/article/view/304>
- Wardani, V. K. (2022). The role of Bank Indonesia in stabilizing Indonesia's economy through inflation control. *International Journal of Economic, Business, and Industrial Research (IJEIBIR)*, 1(1), 190–202. <https://ejournal.citakonsultindo.or.id/index.php/IJEIBIR/article/download/54/48>
- Widyaningrum, M. N., & Meliza. (2024). Pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2014–2023. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(2), 114–125. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/entrepreneur/article/view/9104>